

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta terletak di desa Gowongan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta dengan status sekolah swasta di bawah naungan yayasan BOPKRI Yogyakarta dan telah terakreditasi A. Jumlah guru pada sekolah ini adalah 5 guru dengan jumlah murid adalah 60 siswa yang terdiri dari 35 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta terdiri dari 2 kelompok kelas, yaitu kelompok A sebanyak 31 siswa dan kelompok B sebanyak 29 siswa.

TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta memiliki fasilitas sekolah antara lain aula, taman bermain, ruang kesenian, dan tempat ibadah. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru yang mengampu atau membimbing.

Salah satu program yang ada di TK BOPKRI Gondolayu adalah program jumat bersama, program ini bertujuan untuk mengembangkan dan melatih kemandirian anak. Kegiatan ini dilakukan seminggu 1 kali di hari jumat diantara lain adalah makan bersama kemudian mencuci tempat bekal bersama-sama, dan bersih-bersih ruang kelas serta merapikan tempat bermain.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Orang Tua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orang tua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Orang Tua		
< 28 Tahun	3	5,5
29-39 Tahun	29	52,7
40-50 Tahun	23	41,8
Pendidikan orang tua		
SMA	14	25,5
Perguruan Tinggi	41	74,5
Pekerjaan orang tua		
IRT	7	12,7
Swasta	28	50,9
Wiraswasta	14	25,5
PNS	5	9,1
POLRI	1	1,8
Total	55	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa karakteristik orang tua responden menurut usia yang paling banyak adalah usia 29-39 tahun yaitu sebanyak 29 orang (52,7%). Pendidikan orangtua responden terbanyak adalah berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 41 orang (74,5%). Sementara karakteristik orang tua responden menurut pekerjaannya yang paling banyak yaitu swasta 28 orang (50,9%).

b. Karakteristik Anak

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur dan jenis kelamin di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta ditampilkan dalam tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
3 Tahun	28	50,9
4 Tahun	11	20,0
5 Tahun	16	29,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	56,4
Perempuan	24	43,6
Total	55	100,0

Sumber : Data Primer (2016)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia anak prasekolah paling banyak adalah usia 3 tahun yaitu 28 anak (50,9%), sedangkan paling sedikit yaitu umur 4 tahun yaitu sebanyak 11 anak (20,0%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yaitu 31 anak (56,4%) dibandingkan jenis kelamin perempuan yaitu 24 anak (43,6%).

3. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan telah diketahui frekuensi pola asuh orang tua pada siswa di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Pola asuh	Jumlah (n)	Presentase (%)
<i>Uninvolved</i>	11	20,0
Permisif	10	18,2
Otoriter	13	23,6
Demokratis	21	38,2
Total	55	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang paling paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 21 orang (38,2%).

4. Tingkat Kemandirian Anak dalam Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi tingkat kemandirian anak dalam pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari) pada siswa TK BOPKRI Gondolayu ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Anak dalam Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari) pada siswa TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Tingkat Kemandirian	Jumlah (n)	Presentase (%)
Rendah	9	16,4
Sedang	20	36,4
Tinggi	26	47,3
Total	55	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dengan intensitas rendah sebanyak 9 anak (16,4%), kemudian sedang sebanyak 20 anak (36,4%), sedangkan intensitas tinggi sebanyak 26 anak (47,3%).

5. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak dalam Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari)

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua dan variabel terikat adalah tingkat kemandirian. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak dalam pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari) di TK BOPKRI Gondolayu disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10
Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak dalam Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari) di TK BOPKRI Gondolayu

Pola asuh	Kemandirian Rendah		Kemandirian Sedang		Kemandirian Tinggi		Total		P-value	r
	N	%	N	%	N	%	N	%		
<i>Uninvolved</i>	3	5,5	7	12,7	1	1,8	11	20,0	0,000	0,395
<i>Permisif</i>	0	0	5	9,1	5	9,1	10	18,2		
<i>Otoriter</i>	6	10,9	3	5,5	4	7,3	13	23,6		
<i>Demokratis</i>	0	0	5	9,1	16	29,1	21	38,2		
Total	9	16,4	20	36,4	26	47,3	55	100,0		

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa dari total 55 responden, anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas tinggi sebanyak 16

responden (29,1%). Anak dari orang tua dengan pola asuh permisif melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas sedang dan tinggi masing-masing sebanyak 5 responden (9,1%). Sementara anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dengan intensitas rendah sebanyak 6 responden (10,9%). Sedangkan anak dari orang tua dengan pengasuhan *uninvolved* lebih banyak melakukan kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dengan intensitas sedang yaitu sebanyak 7 responden (12,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan koefisiensi cramer, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. Hasil keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta yang didapatkan dalam penelitian ini dengan *contingency coefficient* yaitu 0,395 sehingga keeratan hubungan rendah.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Anak di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta paling banyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 21 orang (38,2%).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak. Perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga kebutuhan anak seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psiko-sosial terpenuhi (Murtiyani, 2011). Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan

interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anaknya dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010). Dalam pola pengasuhan orang tua ada beberapa faktor yang memengaruhi yaitu usia orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua dan kondisi anak (Harlock, 2012).

Orang tua dalam penelitian ini memiliki karakteristik usia yang hampir seimbang antara usia 29-39 tahun yaitu sebanyak 29 orang (52,7%) dan usia 40-50 tahun yaitu sebanyak 23 orang (41,8%). Menurut teori kedewasaan masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29-39 tahun, dewasa tengah dimulai antara usia 40-59 tahun dan dewasa akhir berusia di atas 60 tahun (Wong, 2008). Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa adalah mencapai generativitas. Generativitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua responden didominasi oleh orang tua dengan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 41 orang (74,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang menyatakan bahwa orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak. Penelitian Rahni (2010) juga menyatakan bahwa orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah swasta yaitu sebanyak 28 (50,9 %). Menurut Yusuf (2010) mengatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Sementara keluarga ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang banyak diterapkan adalah demokratis sebesar 38,2%, meski sebagian besar orang tua bekerja sebagai swasta dengan kondisi ekonomi kelas menengah yang cenderung memberi pengawasan dan perhatian terhadap anak tapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu pendidikan terakhir orangtua dan usia. Pendidikan terakhir orang tua yang mayoritas Perguruan Tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola pengasuhannya. Orang tua dengan pendidikan tersebut sudah memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sehingga bisa menyesuaikan pola pengasuhan mana yang terbaik untuk anaknya. Usia orangtua yang sebagian besar masih dalam masa dewasa sehingga membuat orang tua masih sering memberikan bimbingan dan saling berinteraksi dengan anaknya. Pasangan orang tua yang masih dalam usia muda lebih cenderung menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena orang tua muda lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik pada anak-anaknya. Pasangan dengan usia yang lebih tua biasanya cenderung lebih keras dan bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, dimana orang tua lebih dominan dalam mengambil keputusan karena orang tua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan penilaian pada anak-anak mereka (Kozier et al, 2010).

Pola asuh demokratis merupakan kombinasi praktik mengasuh anak dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orang tua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberataannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol dari orang tua kuat dan konsisten tetapi

dengan dukungan , pengertian dan keamanan (Wong, 2008). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya (Arisandi, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh demokratis dari 55 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa selalu memperhatikan mereka sebanyak 68,2 %, orang tua menerapkan disiplin sebanyak 41,5 %, dan orang tua sangat sering membantu mencari jalan keluar jika mereka menghadapi masalah 39,8 %.

Ciri khas pola asuh otoriter adalah dimana orang tua mencoba untuk mengontrol perilaku dan sikap anak melalui perintah yang tidak boleh dibantah. Mereka menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti dan tidak boleh dipertanyakan. Anak dituntut untuk mematuhi kata-kata atau aturan mereka. Mereka akan menghukum setiap perilaku yang berlawanan dengan standar yang telah dibuat. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan sangatlah sedikit dan komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini adalah komunikasi satu arah (Wong, 2008). Dampak dari penerapan pola asuh otoriter adalah anak mengalami tekanan fisik dan mental, sering tidak bahagia, kehilangan semangat, cenderung menyalahkan diri, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, tidak bisa mengambil keputusan, tidak berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh otoriter dari 55 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa kurang mengungkapkan kasih sayang kepada mereka sebanyak 47,3 % dan orang tua mengatur hidup mereka sebanyak 22,3%.

Ciri pola asuh permisif adalah orang tua memiliki sedikit kontrol atau tidak sama sekali atas tindakan anak-anak mereka (Wong, 2008). Orang tua cenderung memberi kebebasan kepada anak dan menuruti segala keinginan anak. Penerapan pola asuh permisif pada anak dilatar belakangi oleh orang tua yang tidak ingin melihat anaknya mengalami kesulitan seperti mereka dulu, rasa membahagiakan anak dan orang tua memiliki perasaan bersalah. Orang

tua pada pola asuh ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauannya di turuti (Santrock, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang pola asuh permisif dari 55 responden, lebih banyak responden mengatakan bahwa orang tua kurang peduli dengan aktivitas anak mereka sebanyak 52,7% dan orang tua kurang berkomunikasi dengan mereka sebanyak 34,6%.

Selain ketiga pola asuh tersebut terdapat pola asuh yang banyak memiliki dampak negatif bagi anak yaitu *uninvolved* atau pola asuh mengabaikan. Penerapan pola asuh *uninvolved* pada anak remaja dilatar belakangi oleh pengalamannya dulu yang cenderung dibebaskan di lingkungan yang menjurus kearah negatif sehingga orang tua mengulangi apa yang mereka dapatkan dulu kepada anaknya. Ciri pola asuh *uninvolved* adalah orang tua tidak terlihat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai, sangat sedikit atau bahkan tidak ada kontrol kepada anak, dan kurangnya pendekatan emosional karena cenderung bersikap acuh. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian diri yang baik, tidak bermotivasi untuk berprestasi, dan tidak mandiri (Arisandi, 2011).

2. Tingkat Kemandirian dalam Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari)

Berdasarkan hasil penelitian dari 55 responden diperoleh hasil bahwa anak yang melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas rendah adalah sebanyak 9 responden (16,4%), anak yang melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas sedang sebanyak 20 responden (36,4%), dan anak yang melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas tinggi adalah sebanyak 26 responden (47,3%). Menurut Astuti (2007) memaknai kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak

untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Pada anak usia prasekolah potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Pada umumnya anak mulai memasuki taman kanak-kanak dan mulai dituntut mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya sendiri seperti menggunakan toilet, memakai baju, dan sepatu sendiri. Ketidakmandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang disekitarnya (Kartono, 2007). Tingkat kemandirian anak usia prasekola dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua (Soetjiningsih, 2014). Sedangkan dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari yang mempengaruhi salah satunya adalah umur, jenis kelamin dan status perkembangan anak (Potter & Perry, 2006).

Anak dalam penelitian ini paling banyak berusia 3 tahun yaitu sebanyak 28 anak (50,9%). Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia 3-5 tahun (Potter & Perry, 2006). Dalam tahap perkembangan anak usia prasekolah, anak mulai mampu menguasai berbagai ketrampilan fisik, bahasa, dan anak mulai memiliki rasa percaya diri untuk memperluas kemandiriannya. Ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan social (Hurlock, 2012). Pada masa anak usia prasekolah anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak dan waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan serta kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2009). Menurut Potter & Perry (2006), anak usia prasekolah sudah mampu melakukan kegiatan sederhana yaitu melakukan aktivitas dasar sehari-hari seperti makan, berpakaian, mandi, menyikat gigi, dan *toileting*.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki yaitu 31 anak (56,4%) dibandingkan jenis kelamin perempuan yaitu 24

anak (43,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2012) yang menyatakan bahwa anak laki-laki usia prasekolah cenderung lebih ingin melakukan segala sesuatunya sendiri dibandingkan dengan anak perempuan usia prasekolah yang cenderung manja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertanyaan tentang kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dalam kriteria mandi, *toileting*, kontinensia dan berpakaian dari 55 responden, lebih banyak responden mengatakan sangat setuju anak mampu melakukan hal tersebut sendiri sebanyak 37,9 % , dan kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dalam kriteria berpindah lebih banyak responden mengatakan sangat setuju anak tidak perlu digendong ketika ingin berpindah tempat sebanyak 41,2%. Dalam kriteria makan dari 55 responden, lebih banyak responden mengatakan tidak setuju jika anak meminta untuk disuapi sebanyak 53,9%.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan ADS (Aktivitas Dasar Sehari-hari)

Berdasarkan hasil penelitian dengan 55 responden, anak dari orang tua dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas tinggi sebanyak 16 responden (29,1%). Anak dari orang tua dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari secara mandiri dengan intensitas sedang sebanyak 5 responden (9,1%). Sementara anak dari orang tua dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari dengan intensitas rendah sebanyak 6 responden (10,9%). Sedangkan orang tua dengan pengasuhan *uninvolved* memiliki tingkat kemandirian anak dengan intensitas rendah sebanyak 3 responden (5,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan koefisiensi cramer, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak usia prasekolah di TK

BOPKRI Gondolayu Yogyakarta. Kesimpulan lain menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sehingga intensitas tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Hikmah (2012), pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di kategorikan baik dengan presentasi 64%. Selain itu penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan demokratis erat hubungannya dengan kemandirian anak kategori baik, dimana pola pengasuhan tersebut dapat menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak menjadi baik, kemandirian dalam berpikir inisiatif dalam tindakan yang positif. Pengasuhan demokratis membuat anak menjadi lebih mandiri serta melatih anak untuk belajar bertanggung jawab dan mandiri dengan segala sesuatu yang dipilih oleh anak.

Penelitian lain pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah oleh Putri (2012), menyatakan bahwa pola asuh orang tua otoriter cenderung tidak memacu anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya secara mandiri. Lebih lanjut bahwa penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan akan membuat anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, sehingga anak akan menjadi anak yang penakut dan tidak dapat merencanakan sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sari (2010) bahwa pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua dengan memberikan pengasuhan yang penuh dan memperhatikan anak akan berpengaruh positif dalam tingkat kemandirian anak.

Hasil keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian dalam pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak usia prasekolah di TK BOPKRI Gondolayu Yogyakarta yang didapatkan dalam penelitian ini dengan *contingency coefficient* yaitu 0,395 sehingga keeratan hubungan rendah. Hal tersebut didukung dengan teori bahwa ada faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah, yang terbagi menjadi dua, meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 2014). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang

meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Soetjiningsih, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya meneliti satu faktor, yaitu pola asuh. Masih terdapat faktor lain, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, teman sebaya, lingkungan, yang mempengaruhi tingkat kemandirian pemenuhan aktivitas dasar sehari-hari anak usia prasekolah.